

## Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta

*Correlation between Religiosity and social Support with Death Anxiety of Elderly in Jebres Village*

**Aris Pamungkas, Sri Wiyanti, Rin Widya Agustin**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan manusia. Lanjut usia merupakan periode penutup dalam periode kehidupan seseorang memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik diantaranya yaitu mempersiapkan dan menerima kematian sendiri, namun kematian tetap saja dianggap sesuatu hal yang mengancam bagi lanjut usia. Kondisi ini menimbulkan kecemasan pada lanjut usia. Religiusitas dan dukungan sosial merupakan hal-hal yang diduga mampu mereduksi kecemasan terhadap kematian pada lanjut usia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia; (2) Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia; (3) Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta yang terdiri dari 36 RW. Karakteristik populasi dalam penelitian ini antara lain beragama Islam, komunikatif, mampu membaca dan menulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Purposive quota random sampling dengan jumlah sampel 10 RW, masing-masing RW diambil 10 responden sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Kecemasan Menghadapi Tutup Usia (validitas = 0,337-0,694; reliabilitas = 0,661), Skala Religiusitas (validitas = 0,318-0,753; reliabilitas = 0,765), dan Skala Dukungan Sosial (validitas = 0,336-0,726; reliabilitas = 0,912). Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan Analisis Regresi Berganda yang meliputi uji simultan dan uji parsial.

Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia dengan koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) sebesar 0,005,  $p < 0,05$ ; ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia dengan koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) sebesar 0,00,  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,00,  $p < 0,05$  dan  $F_{hitung} 10,156 > F_{tabel} 1,66071$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia. Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,175 atau 17,5% yang artinya masih terdapat 82,5% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan menghadapi tutup usia.

**Kata kunci:** kecemasan menghadapi tutup usia, religiusitas, dukungan sosial

---

## PENDAHULUAN

---

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan manusia hal ini memiliki arti bahwa pada usia ini seseorang mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang bersifat regresif yaitu terjadi kemunduran fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Lanjut usia juga memiliki karakteristik karakteristik kebutuhan dan masalah bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikosial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga maladaptif.

Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Th 1998 tentang kesehatan menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun pandangan umum menunjukkan bahwa pada usia diatas 60 tahun termasuk tahap akhir perkembangan individu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada tahap akhir perkembangan adalah tahap yang paling dekat dengan kematian atau tutup usia. Kematian merupakan sesuatu yang pasti datang dan tidak dapat dielakkan dan akan mengakhiri kehidupan setiap individu.

Topik mengenai kematian lebih banyak dibicarakan pada golongan lanjut usia jika dibandingkan dengan golongan usia sebelumnya, namun demikian masih saja kematian merupakan hal yang ditakuti oleh

sebagian besar lanjut usia. Sebagian besar lanjut usia mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan dan frustrasi akan datangnya kematian. Kematian menjadi pintu pembatas antara dunia dan alam baka. Secara umum kematian menakutkan karena orang yang sudah mati menjadi terputus hubungan dengan orang-orang yang ada di dunia. Hal yang demikian akan menimbulkan kecemasan bagi banyak orang.

Kecemasan merupakan ketakutan yang tidak bisa diidentifikasi dengan satu sebab khusus dan dalam banyak peristiwa mampu mempengaruhi wilayah-wilayah penting dalam kehidupan seseorang (Kartini Kartono, 2003). Wilayah-wilayah penting tersebut meliputi wilayah fisik, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan kecemasan yang tidak segera tereduksi akan mempengaruhi aktivitas individu serta berkurangnya produktivitas.

Kecemasan akan kematian yang dialami oleh lanjut usia dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, dan dapat pula berkaitan dengan caranya kematian serta rasa sakit atau siksaan yang mungkin menyertai datangnya kematian. Menurut Hurlock (1990) bahwa terdapat berbagai macam situasi yang mengancam keberadaan organisme dan dapat menimbulkan kecemasan. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang mengancam bagi sebagian

besar lanjut usia. Ketika memikirkan kematian yang sudah dekat, beberapa lanjut usia mengungkapkan rasa cemas dan takut (Papalia, 2008). Kondisi tersebut dapat mengganggu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh lanjut usia, salah satunya adalah mempersiapkan kematiannya sendiri (Monks, 2004).

Terdapat berbagai hal yang diduga mampu mengatasi kecemasan yang dialami lanjut usia agar dapat mencapai hidup yang sejahtera diantaranya adalah melalui kajian ulang kehidupan, olahraga, religiusitas dan dukungan sosial (Papalia, 2008). Religiusitas sebagai salah satu upaya mengatasi kecemasan diharapkan dapat meningkatkan kesehatan mental lanjut usia sehingga akan semakin siap menghadapi kematian. Penelitian yang dilakukan Nashori menyatakan bahwa religiusitas membuat individu mampu mengurangi afek-afek negatif seperti stres, cemas, gelisah, putus asa (Nashori, 2007) Religiusitas diyakini mampu memberikan kekuatan bagi manusia dalam kehidupannya agar lebih tenang dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Penelitian yang dilakukan Larson, dkk (dalam Hawari, 2002) menunjukkan bahwa lanjut usia yang lebih religius lebih tenang dan lebih tabah dalam menghadapi kematian.

Kematian yang tidak terelakkan semakin menginsyafkan manusia akan ketidakberdayaannya. Religiusitas diharapkan mampu memberikan orientasi dan cara pandang baru mengenai kehidupan, pandangan dan

keyakinan akan adanya kehidupan, pandangan, dan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian serta eksistensinya di dunia ini.

Frankl (dalam Hartanto, 1996) menyatakan bahwa rasa putus asa dan takut akan kematian dapat dikurangi dengan religiusitas yang meliputi penghayatan agama. Kelompok lanjut usia di lain pihak lebih menunjukkan ketertarikan dan minatnya terhadap perilaku religiusitas jika dibandingkan dengan usia-usia dalam rentang kehidupan sebelumnya. Hal ini terlihat dari jamaah-jamah ibadah yang lebih dari separuh anggotanya berusia lanjut. Selama ini juga terdapat bukti bahwa religiusitas memainkan peranan penting bagi penyesuaian individual lanjut usia. Ketaatan terhadap dogma-dogma keagamaan semakin terpolarisasi pada lanjut usia hal tersebut mendorong lanjut usia untuk berperilaku religius.

Selain religiusitas, dukungan sosial dianggap mampu mereduksi kecemasan lanjut usia dalam menghadapi kematian. Setelah seseorang memasuki masa lanjut usia maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Terlebih ketika pada lanjut usia ada peristiwa besar dan dianggap menakutkan bagi sebagian besar lanjut usia yaitu tutup usia atau kematian. Lanjut usia menganggap bahwa kematian merupakan pintu bagi dirinya untuk merasa kehilangan sesuatu yang selama ini telah dimiliki (Santrock, 2002).

Kecemasan menghadapi tutup usia yang dialami oleh sebagian besar lanjut usia membutuhkan upaya untuk menguranginya, hal ini dimaksudkan untuk membantu lanjut usia agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera baik fisik maupun psikologis, sehingga para lanjut usia mampu menghadapi akhir usianya secara damai. Apabila lanjut usia semakin mengelak akan datangnya kematian yang pasti akan terjadi, maka kecemasan justru akan semakin meningkat dan akibatnya tutup usia secara damai akan sulit tercapai.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa religiusitas dapat memberikan bantuan moral kepada lanjut usia dalam menghadapi krisis mental yaitu kecemasan menghadapi krisis mental yaitu kecemasan dalam menghadapi kematian atau tutup usia. Religiusitas dapat meningkatkan kualitas kehidupan kearah keseimbangan mental termasuk mengurangi kecemasan yang dialami lanjut usia. Begitu juga dengan dukungan sosial, keberadaan dukungan sosial dimungkinkan mampu meningkatkan kesehatan mental individu, dalam hal ini diduga mampu menghindari kecemasan lanjut usia dalam menghadapi kematian (Cohen, dalam Mavandadi dkk, 2007). Penelitian ini dalam rangka ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia.

---

#### DASAR TEORI

---

Kecemasan menghadapi tutup usia merupakan bagian dari kecemasan secara umum yaitu suatu

kondisi emosi yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang manakala ia memikirkan kematian. Dimensi kecemasan menghadapi tutup usia yang digunakan adalah dimensi kecemasan menghadapi tutup usia yang dikemukakan Hartanto (1996). Dimensi kecemasan menghadapi tutup usia tersebut antara lain dimensi kecemasan terhadap proses menjelang tutup usia dan dimensi kecemasan terhadap konsekuensi yang dialami setelah tutup usia. Aspek-aspek kecemasan menghadapi tutup usia menurut Florian (1983) yaitu hilangnya kepuasan diri terhadap kehidupan yang telah dijalani, hilangnya identitas atau jati diri sosial, kecemasan terkait hubungan dengan keluarga, kerabat dan teman, efek transendental, kehancuran atau kebinasaan diri dan ganjaran di akhirat.

Religiusitas adalah kesanggupan menjalankan perintah agama yang terwujud pada berbagai sisi kehidupan manusia, individu merasa mengakui adanya kekuatan tertinggi dan kepada Allah saja ia bergantung. Ancok dan Suroso (1994) menjelaskan ada lima aspek religiusitas yang ada pada diri seseorang yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, akhlak dan ilmu.

Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal dan hubungan sosial yang bersifat menolong dan dapat membantu mengurangi beban individu dalam menghadapi masalah. House dan Khan (1985) menerangkan bahwa dukungan sosial melibatkan aspek-aspek emosi, informasi, bantuan instrumental dan penilaian.

---

 METODE PENELITIAN
 

---

Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia di Kelurahan Jebres Surakarta. Karakteristik populasi dari penelitian ini antara lain beragama Islam, mampu berkomunikasi, dapat membaca dan menulis. Pada penelitian ini sampel berjumlah 100 orang berasal dari 10 RW yang diambil secara random dari 36 RW yang ada. Masing-masing RW kemudian diambil 10 orang. Sampling dalam penelitian ini adalah *purposive quota random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala, yaitu Skala Kecemasan Menghadapi Tutup Usia, Skala Religiusitas, dan Skala Dukungan Sosial. Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dengan menghilangkan pilihan ragu-ragu atau netral.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda dengan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

---

 HASIL- HASIL
 

---

Pengumpulan data dilakukan terhadap 100 responden dengan menggunakan tiga skala yaitu, skala kecemasan menghadapi tutup usia terdiri dari 19 aitem, skala religiusitas terdiri dari 18 aitem, dan skala dukungan sosial terdiri dari 22 aitem. Skor untuk masing-masing aitem bergerak dari 1 - 4 dengan memperhatikan sifat

aitem *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Total skor setiap skala yang diperoleh dari responden dipakai untuk analisis data.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kecemasan menghadapi tutup usia sebesar 0,384; untuk religiusitas sebesar 0,183; dan untuk dukungan sosial sebesar 0,563. Uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kecemasan menghadapi tutup usia, religiusitas, dukungan sosial berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia menghasilkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,034. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas variabel dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia menghasilkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia juga terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Ganda

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 <sup>a</sup>	.175	.157	4.374

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Dukungan Sosial

b. Dependent Variable: Kecemasan Menghadapi Tutup Usia

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil korelasi antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia didapatkan nilai R sebesar 0,418. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial mempengaruhi kecemasan menghadapi tutup usia sebesar 17,5%, sehingga masih terdapat 82,5% variabel lain yang lebih mempengaruhi kecemasan menghadapi tutup usia.

Tabel 2. Hasil Uji F-Test

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	388.669	2	194.335	10.156	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1836.987	96	19.135		
	Total	2225.657	98			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Dukungan Sosial

b. Dependent Variable: Kecemasan Menghadapi Tutup Usia

Berdasarkan tabel hasil uji F di atas, hasil uji simultan  $p = 0,000$  yang berarti signifikan ( $p < 0,05$ ), dan  $F_{hitung} 10,156 > F_{tabel} 1,66071$  pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	67.329	3.945		17.067	.000
Religiusitas	-.157	.054	-.270	-2.900	.005
Dukungan Sosial	-.207	.056	-.345	-3.701	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Menghadapi Tutup Usia

Hasil pengujian di atas menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,005 untuk hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia  $p$ -value  $< 0,05$  dan  $t_{hitung}$  sebesar -2,900 atau  $t_{hitung} < t_{tabel} (1,66071)$  serta nilai B sebesar -0,157 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia. Nilai B sebesar -0,157 berarti bahwa jika skor religiusitas meningkat sebesar 1000 poin maka skor kecemasan menghadapi tutup usia akan turun sebesar 157 poin.

Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia ditunjukkan dengan  $p$ -value sebesar 0,000 atau  $p$ -value  $< 0,05$  dan  $t_{hitung}$  sebesar -3,701 atau  $t_{hitung} > t_{tabel} (1,66071)$  serta nilai B sebesar -0,207 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia. Nilai B sebesar -0,207 berarti bahwa jika skor dukungan sosial meningkat sebesar 1000 poin maka skor kecemasan menghadapi tutup usia juga akan meningkat sebesar 207 poin.

Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Responden

Penelitian					
Variabel	Kategorisasi	Norma	Jml. Resp	%	
Kecemasan Menghadapi Tutup Usia	Tinggi	X 54	13	13%	
	Sedang	82, 5 X < 87, 5	78	78%	
Religiusitas	Rendah	X < 82, 5	9	9%	
	Tinggi	X 66	6	0%	
Dukungan Sosial	Sedang	44 X < 66	76	76%	
	Rendah	X < 44	18	18%	
Dukungan Sosial	Tinggi	X 57	26	26%	
	Sedang	37 X < 58	66	66%	
	Rendah	X < 37	8	8%	

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan hasil yang menyatakan hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan pada kecemasan menghadapi tutup usia. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi ganda diperoleh  $p$ -value: 0,00 yang  $< 0,05$  dan  $F_{hitung}$  sebesar 10, 156 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (1, 66071). Hasil tersebut berarti religiusitas dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia Kelurahan Jebres. Semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia yang dimiliki lanjut usia. Sebaliknya semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki oleh lanjut usia maka semakin tinggi kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia.

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia, diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $r_{xy}$  sebesar -0,157

dengan  $p$ -value: 0,05. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan yaitu semakin tinggi religiusitas semakin rendah kecemasan lanjut usia menghadapi tutup usia, begitu juga sebaliknya.

Hipotesis terakhir yang menyatakan terdapat hubungan negatif dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $r_{xy}$  sebesar -0,207 dengan dengan  $p$ -value: 0,01,  $p$ -value  $< 0,01$ . Hal tersebut mengandung arti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia Kelurahan Jebres begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan prosentase 76%, 44 X<66 dengan rerata empirik 55 Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial yang diterima lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Dukungan sosial yang diterima lanjut usia mampu membantu lanjut usia mereduksi kecemasan menghadapi tutup usia yang dialami. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lanjut usia semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia yang dialami lanjut usia, demikian sebaliknya.

Skor kecemasan menghadapi tutup usia lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta berada pada

kategori sedang (66%) dengan 38 X<57 dengan rerata empirik 47,5 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia kelurahan Jebres Surakarta secara umum termasuk dalam kategori sedang tinggi.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui sumbangan efektif kedua variabel bebas (religiusitas dan dukungan sosial) terhadap variabel tergantung (kecemasan menghadapi tutup usia) sebesar 17,5% artinya sebesar 17,5% dapat dijelaskan oleh variabel religiusitas dan dukungan sosial sedangkan sisanya sebesar 82,5% dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti di luar religiusitas dan dukungan sosial.

Selain religiusitas dan dukungan sosial, kecemasan menghadapi tutup usia disebabkan oleh faktor-faktor lain yaitu seperti faktor fisik sebagai reaksi antara pikiran dan tubuh yang bisa menimbulkan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia seperti kondisi kesehatan yakni lanjut usia sedang menderita penyakit tertentu yang bisa memicu kecemasan, faktor psikologis yang berkaitan dengan persepsi diri terhadap kematian, tingkat keterbukaan diri dengan orang-orang disekitar lanjut usia, faktor sosiokultural yang berkaitan dengan perubahan perannya di dalam keluarga ataupun masyarakat, riwayat terjadinya kecemasan terkait dengan tutup usia, perasaan negatif terhadap proses menjadi tua dan tutup usia, hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dan lingkungan masyarakat, terbatasnya

informasi terkait lanjut usia dan kesejahteraan lanjut usia, kurangnya komunikasi, kurangnya aktivitas sosial.

---

## PENUTUP

---

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis hasil yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta. Artinya semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial, maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta.
- b. Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut Kelurahan Jebres Surakarta. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia yang dialami lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta, begitu pula sebaliknya.
- c. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut Kelurahan Jebres Surakarta. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia yang dialami lanjut usia Kelurahan Jebres Surakarta, begitu pula sebaliknya.



## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

### a. Kepada Siswa

1) Lanjut usia diharapkan dapat meningkatkan kekuatan ibadahnya dan semakin mendekat kepada Allah serta menghayati bahwa berbagai bentuk amal ibadah yang dilakukan bukan hanya sekedar ritual tetapi kepasrahan dan ketundukan kepada sang Pencipta, hal tersebut mampu menimbulkan ketenangan jiwa sehingga dapat mengurangi berbagai kecemasan yang dialami lanjut usia termasuk kecemasan menghadapi tutup usia.

2) Lanjut usia diharapkan juga proaktif untuk menjalin hubungan yang semakin hangat serta bersikap terbuka terhadap orang-orang di sekitar lanjut usia, agar orang-orang di sekitar lanjut usia mampu memberikan dukungan sosial yang tepat sesuai yang dibutuhkan oleh lanjut usia. Siswa SMK dengan motivasi belajar rendah dan sedang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya karena dengan motivasi belajar yang tinggi akan mendorong pada keberhasilan belajar dan keberhasilan dalam menentukan karir. Motivasi yang dimaksud dapat berupa semangat, minat, fasilitas belajar, dan kelengkapan belajar.

b. Kepada orang-orang di sekitar responden seperti suami/ istri, anak-anak dan keluarga  
Kepada orang-orang di sekitar responden dapat memberikan bantuan yang berupa

perhatian, penghargaan atas perilaku-perilaku yang positif dan saran-saran yang berkaitan dengan kesadaran dan kebahagiaan pada kehidupan di usia lanjut.

c. Kepada Psikolog dan lembaga yang menangani pemberdayaan lanjut usia.

1) Pihak-pihak yang menangani pemberdayaan lanjut usia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan, membuat, dan melaksanakan serta mengembangkan program-program intervensi yang tepat melalui posyandu lansia bersiap dengan meniti hidup di usia tua.

2) Merintis adanya kegiatan-kegiatan dan klub-klub lanjut usia seperti klub olahraga lanjut usia, klub keterampilan, klub lansia berdasarkan agama misalnya Manulis (Manusia lanjut usia Islam).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D, Ancok & Suroso, F.N. 2004. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cetakan 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang, Hawari. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Balai Penerbit FKUI: Jakarta.
- Duwi, Priyatno. 2009. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Yogyakarta: MediaKom
- Florian, V. And Kravetz, S. 1983. Fear Of Personal Death: Attribution, Structure, And Relation to Religious Belief. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44, 3. 600-607.

- Hartanto. 1996. Hubungan Antara Kecemasan Akan Kematian Dengan Belief In After Life Pada Usia Dewasa Menengah. *Jurnal Psikologi Indonesia*. No 1, 1-6.
- House, J. S. and Khan, R. L. 1985. *Measures and Concept of Social Support: Social Support and Health*. Cohen, S. and Syme, S. L. (Eds) Orlando: Academic Press Inc.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5 Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, H. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono, Dali Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Komaruddin, Hidayat. 2009. *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Cetakan ke-9. Jakarta: Hikmah
- Mavandadi, Sharzad., Rook, Karen S., Newsom, Jason T.(2007). Positive and Negative Social Exchange and disability later life: An Investigation of Trajectories. *Whasington.: The Journal of Geronntology. Vol62B, Iss.6; pg.s361, 10 pgs [on-line]*. Diakses tanggal 13 Maret 2010.
- Monks, P.J, Knoers, A.M.P, Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. Manusia Sebagai Homo Religious. *Jurnal Psikologika*, Hal. 3 -5, No.3, Tahun 11. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universita Islam Indonesia.
- Papalia, Olds, Feldman. 2008. *Human Development (Tejemahan Brian Marwensdy)*. Jakarta: Salemba.
- Santrock. John W. 2002. *Life Span: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sri, Rahayu,. 2004. *Belajar Mudah SPSS Versi 11.05*. Bandung : Alfabeta.